

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik Buang Air Besar di tempat terbuka, seperti ladang, hutan, semak-semak, sungai, atau lokasi lain yang dapat mencemari tanah, air, udara, atau lingkungan, dikenal sebagai “Buang Air Besar Sembarangan” (BABS) dan dianggap berbahaya.¹ Perilaku ini berpotensi memicu berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan manusia. “Buang Air Besar Sembarangan” (BABS) juga berkaitan dengan kurangnya sanitasi yang baik, berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan, menyebabkan berbagai penyakit infeksi seperti diare, kolera, demam tifoid, disentri, penyakit cacing, hepatitis A dan E, penyakit kulit, serta malnutrisi. Pembuangan tinja yang tidak memadai menghasilkan bau yang tidak sedap, mencemari tanah dan air, serta mendorong pertumbuhan hewan-hewan penyebar penyakit, seperti lalat dan hewan pengerat.²

Menurut data *WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP)* tahun 2023, sebanyak 419 juta orang di dunia masih melakukan BABS, turun dari 1,3 miliar pada tahun 2000. Selain itu, 3,6 miliar orang, atau hampir setengah populasi global, hidup tanpa akses sanitasi yang aman. Untuk mencapai cakupan sanitasi universal pada tahun 2030, upaya peningkatan harus dua kali lipat dari laju saat ini. Di Indonesia, *UNICEF* melaporkan bahwa hampir 25 juta orang tidak menggunakan toilet dan lebih dari 129 juta orang tidak memiliki akses ke jamban layak, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan padat. Faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain kurangnya fasilitas sanitasi, minimnya kesadaran, dan tantangan infrastruktur.³

Berdasarkan Laporan Tahunan 2022 dengan topic Stop BABS di Indonesia, persentase desa/kelurahan yang telah deklarasi Stop BABS secara nasional adalah 57,01%, lebih rendah dari target nasional 60% di 2022. Pemerintah menargetkan 70% pada 2023 dan 90% pada 2024. Namun, hingga Januari 2023, masih ada 18 provinsi yang berada di bawah target 60%.⁴

Buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, baik di tingkat nasional maupun

internasional. Secara global, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menekankan pentingnya sanitasi yang baik untuk menjamin kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan.⁵ Di tingkat nasional, penelitian telah menyoroti dampak buruk dari buang air besar sembarangan terhadap kesehatan masyarakat, seperti peningkatan kejadian penyakit seperti kudis karena praktik kebersihan pribadi yang buruk.⁶ Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2020 dan 2021, menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci menempati peringkat ke-3 dari 11 kabupaten/kota dengan cakupan sanitasi terendah (87,33%).^{7,8} Peringkatnya turun ke posisi ke-4 pada tahun 2022 (85,67%), target 100% kepemilikan jamban sehat belum tercapai.⁹ Di Kabupaten Kerinci, akses ke fasilitas sanitasi layak, seperti kepemilikan jamban sehat, masih menjadi masalah signifikan.

Berikut Profil Wilayah Administratif Provinsi Jambi-Kabupaten Kerinci :

Tabel 1. 1 Jumlah dan Nama Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Kabupaten /Kota	Jumlah Kecamatan
Kerinci	18
Merangin	24
Sarolangun	11
Batang hari	8
Muaro Jambi	11
Tanjung Jabung Timur	11
Tanjung Jabung Barat	13
Tebo	12
Bungo	17
Kota jambi	11
Kota Sungai penuh	8
Jambi	144

Sumber : Badan Pusat Statistik Jambi tahun 2024¹⁰

Kabupaten Kerinci, salah satu dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi, terdiri atas 18 kecamatan dengan total 287 desa/kelurahan. Dengan jumlah total 144 kecamatan di Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci menyumbang kontribusi yang signifikan dalam aspek pemerintahan dan pembangunan daerah.

Dalam bidang kesehatan, terdapat 21 Puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Puskesmas-puskesmas ini

dikelompokkan berdasarkan kategori layanan: Perawat, Non Perawat, dan Pembantu.

Kecamatan Gunung Kerinci menempati urutan ke-3 terendah di antara 10 kecamatan di Kabupaten Kerinci dalam capaian desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS), dengan persentase sebesar 73,92% pada tahun 2022 dan 2023. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada desa-desa di Kecamatan Gunung Kerinci yang belum sepenuhnya menerapkan sanitasi layak dan perilaku hidup bersih, termasuk dalam mengurangi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Meskipun program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah dilaksanakan, pencapaian SBS di kecamatan ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai standar sanitasi yang optimal.

Kecamatan Gunung Kerinci menghadapi tantangan besar dalam mencapai target desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) terutama di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup. Puskesmas ini mencatat capaian SBS dengan persentase hanya 22,2%. Dari sembilan desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup, hanya dua desa yang memenuhi kategori SBS, sedangkan tujuh desa lainnya, termasuk Desa Tanjung Genting, belum mencapai kriteria tersebut.

Tabel 1. 2 Data Desa ODF (Open Defecation Free) di Kabupaten Kerinci:

Puskesmas	Jumlah Desa	ODF 2022	ODF 2023	ODF 2024
Pelompek	13	10 (77%)	7 (54%)	7 (54%)
Kersik tuo	21	6 (29%)	10(48%)	10 (48%)
Gunung labu	17	9 (53%)	10(59%)	10(59%)
Siulak deras	7	3 (43%)	4 (57%)	4 (57%)
Simpang tutup	9	2 (22%)	2(22%)	2(22%)
Siulak gedang	26	16 (62%)	16(62%)	16(62%)
Siulak mukai	14	8 (57%)	4(29%)	4(29%)
Semurup	24	16 (67%)	14 (58%)	14(58%)
Kemantan	12	8 (67%)	7(58%)	7(58%)
Sungai tutung	20	11 (55%)	4(20%)	4(20%)
Depati VII	17	16 (94%)	14(82%)	14(82%)
Semerap	20	12 (60%)	8(40%)	8(40%)
Jujun	19	12 (63%)	12(63%)	12(63%)
Lempur	16	9 (56%)	5(31%)	5(31%)
bukit kerman	16	10 (63%)	1(6%)	1(6%)
Hiang	9	7 (78%)	7(78%)	7(78%)
Sanggaran agung	8	8 (100%)	8(100%)	8(100%)
Tarutung	7	5 (71%)	4(57%)	4(57%)
Lolo	5	4 (80%)	5(100%)	5(100%)
Tamiai	5	2 (40%)	3(60%)	3(60%)
Muara hemat	2	2 (100%)	0(0%)	0(0%)
Jumlah	287	176 (61%)	145 (50,5%)	145(50,5%)

Berikut tabel data jumlah masyarakat yang masih melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja puskesmas simpang tutup :

Tabel 1. 3 Data Perilaku BABS Puskesmas Simpang Tutup Tahun 2022

No	Desa	Tahun	LA	Sungai	MCK
1.	Dusun baru sungai betung mudik	2022	157	0	1
		2023	157	0	1
		2024	157	0	1
2.	Sungai betung mudik	2022	94	21	-
		2023	94	21	-
		2024	97	18	1
3.	Air betung	2022	134	10	9
		2023	137	7	9
		2024	137	7	9
4.	Sungai betung hilir	2022	65	22	1
		2023	70	24	1
		2024	75	25	1
5.	Sungai gelampek	2022	190	0	-
		2023	200	0	-
		2024	208	0	-
6.	Suko pangkat	2022	130	25	-
		2023	133	28	-
		2024	135	26	-
7.	Tanjung Genting	2022	100	45	-
		2023	103	47	-
		2024	105	58	-
8.	Tanjung Genting Mudik	2022	85	56	-
		2023	87	45	-
		2024	89	40	-
9.	Simpang tutup	2022	110	20	-
		2023	114	15	-
		2024	116	15	-

Sumber : Data Sanitasi Dasar Pukesmas Simpang Tutup Tahun 2022,2023 dan 2024.

Keterangan :

- a. LA = Leher Angsa
- b. MCK = Mandi Cuci Kakus

Data perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup mencatat jumlah jamban layak (LA), penggunaan sungai, dan akses ke MCK di sembilan desa selama tahun 2022 hingga 2024. Sebagian desa mengalami perubahan, seperti

peningkatan luas area atau penurunan jumlah sungai, namun fasilitas MCK masih belum merata. Dusun Baru Sungai Betung Mudik memiliki luas area yang tidak berubah dan tidak ada sungai, tetapi sudah memiliki satu MCK sejak 2022. Sungai Betung Mudik menunjukkan penurunan jumlah kasus BABS dari 21 menjadi 18, dan baru memiliki MCK pada tahun 2024. Air Betung dan Sungai Betung Hilir memiliki luas area yang bertambah, dan fasilitas MCK yang tetap atau bertambah. Sebaliknya, desa seperti Sungai Gelampek, Suko Pangkat, Tanjung Genteng, dan Tanjung Genteng Mudik belum memiliki MCK.

Desa Tanjung Genteng dijadikan lokasi penelitian karena jumlah kasus BABS nya bertambah dari 45 menjadi 58 pada tahun 2024, tetapi sampai tahun 2024 belum memiliki fasilitas MCK. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesehatan masyarakat, terutama jika sungai dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa pengolahan air secara baik. Penelitian ini penting untuk mencari tahu penyebab bertambahnya jumlah kasus perilaku BABS, menilai kebutuhan infrastruktur MCK, dan mengurangi risiko penyakit akibat penggunaan air sungai yang tidak aman dan masih tetap digunakan sebagai sumber air masyarakat sehari-hari untuk beraktifitas. Langkah ini penting untuk memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat setempat.

Perilaku tidak sehat yang dapat membahayakan kesehatan adalah buang air besar sembarangan (BABS). Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat menyebar dan merusak lingkungan. Di antara sekian banyak masalah kesehatan yang perlu diprioritaskan adalah kesehatan lingkungan, khususnya pembuangan sampah. Pencemaran lingkungan merupakan akibat dari pengelolaan lingkungan yang kurang memadai, seperti pengelolaan jamban yang kurang baik, yang dapat berdampak pada kesehatan manusia. Buang air besar sembarangan dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan, diare, dan kontaminasi pada makanan dan minuman.¹¹

Studi yang dilakukan di negara-negara seperti Ghana dan Nigeria telah menunjukkan buang air besar sembarangan dapat berakibat buruk

terhadap kesehatan masyarakat, menggarisbawahi perlunya inisiatif yang terfokus untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman dan meningkatkan kesadaran akan kebiasaan higiene yang benar. Dalam penelitian yang berbeda, Gusti.,dkk (2021) menemukan adanya hubungan yang kuat antara perilaku buang air besar sembarangan di lingkungan rumah tangga di Nagari Sun Datar, Kabupaten Pasaman, dengan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan jamban yang sehat.² Beberapa responden dalam penelitian lain oleh Sandy F dkk, menunjukkan pengetahuan yang kurang memadai, sehingga mereka berisiko buang air besar sembarangan (BABS).¹² Hal ini sejalan dengan buku Notoatmodjo (2012) yang berbunyi "pengetahuan memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku. Pengetahuan juga dapat meningkatkan wawasan seseorang, sehingga memungkinkan mereka untuk mengumpulkan informasi dan membedakan antara perilaku yang baik dan buruk."¹³ Di Ethiopia, di mana BABS masih menjadi masalah serius, pengetahuan yang lebih baik tentang sanitasi dan dampak negatif BABS telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam mengurangi praktik tersebut.¹⁴ Begitu pula di Ghana, di mana pengetahuan masyarakat, terutama perempuan di pedesaan, memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku BABS.¹⁵

Kepemilikan jamban juga menjadi faktor penting dalam perilaku sanitasi masyarakat. Penelitian oleh Nofiar Alafanta D nabela (2023) menemukan bahwa faktor-faktor seperti ketidaknyamanan, ketersediaan air, dan kerusakan fasilitas jamban mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga.¹⁶ Penelitian lain oleh Eva Y dkk. (2020) menyoroti pentingnya kepemilikan jamban keluarga dan pembangunan MCK.¹⁷

Faktor-faktor individu dan kepemilikan jamban, sikap dan nilai budaya juga berperan dalam perilaku sanitasi masyarakat. Penelitian oleh Rangkuti AF, dkk (2023) menunjukkan adanya hubungan yang sama dengan variabel penelitian peneliti, dan faktor lain dengan kebiasaan BABS di Dusun Rejosari, Desa Serut, Gunung Kidul.¹⁸ Penelitian lain yang dilakukan di Desa Nanga Pemubuh, Kabupaten Sekadau oleh Putra GS, dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku buang air

besar sembarangan dengan faktor pendidikan, status ekonomi, dan budaya. Di Desa Nanga Pemubuh, tidak ditemukan adanya hubungan antara faktor pengetahuan (*p value* 0,587) dengan perilaku buang air besar sembarangan.¹⁹

Kabupaten Kerinci sering dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan berbagai topik. Salah satunya Penelitian oleh Fathonah U.,dkk (2023) menemukan bahwa 68% dari 100 responden di Puskesmas Lempur tidak memiliki jamban sehat, dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pendidikan, kebiasaan BAB, pendapatan, peran petugas kesehatan, dan dukungan tokoh masyarakat.²⁰

Pemilihan lokasi Tanjung Genting sebagai fokus penelitian didasari oleh beberapa alasan. Pertama, meskipun kasus BABS di desa ini terbilang rendah, masih terdapat praktik yang perlu diperbaiki untuk mencegah risiko kesehatan masyarakat. Kedua, Desa Tanjung Genting menjadi representasi tantangan yang dihadapi banyak desa lain dalam menerapkan sanitasi layak, terutama di daerah yang berpotensi tinggi dalam penyebaran penyakit akibat sanitasi yang buruk. Dengan pemahaman ini, upaya intensif melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sangat diperlukan untuk meningkatkan pencapaian sanitasi di desa-desa tersebut.

Perilaku buang air besar sembarangan, seperti di sungai, telah lama menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tanjung Genting. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Bagi masyarakat, sungai memiliki banyak fungsi, termasuk untuk mandi, mencuci, dan buang air kecil maupun buang air besar. Kenyataan di lapangan ini diperkuat oleh petugas kesehatan yang menyatakan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup, praktik buang air besar sembarangan memang masih umum dilakukan oleh masyarakat. Meski dianggap kurang sehat, praktik ini masih sulit ditinggalkan karena sudah menjadikebiasaan mereka..

Masyarakat Desa Tanjung Genting dikategorikan sebagai masyarakat homogen, yang berarti mereka memiliki kesamaan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk budaya, bahasa, dan pola hidup. Karena keseragaman ini, kebiasaan yang sudah menjadi tradisi atau budaya sangat kuat melekat dalam perilaku mereka. Perubahan perilaku menjadi lebih sulit dilakukan karena nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang sudah turun-temurun ini sangat mendalam dan menjadi norma sosial yang diterima secara luas. Dalam masyarakat homogen, perubahan yang terjadi biasanya lebih lambat, karena adanya kecenderungan untuk mempertahankan apa yang sudah ada dan diterima oleh komunitas.

Upaya pemicuan sanitasi atau sosialisasi tentang pentingnya perilaku hidup bersih telah sering dilakukan di desa ini. Namun, perilaku buang air besar sembarangan tetap sulit diubah karena sudah mengakar kuat sebagai kebiasaan masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini. Penelitian ini akan menganalisis tiga variabel utama yang diyakini berperan dalam membentuk perilaku ini, yaitu pengetahuan masyarakat mengenai dampak kesehatan buang air besar sembarangan, sikap mereka terhadap perilaku tersebut, dan kepemilikan jamban sehat di rumah masing-masing. Dengan memahami ketiga faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Pemilihan Desa Tanjung Genting sebagai lokasi penelitian didasarkan pada rekomendasi dari petugas Puskesmas Simpang Tutup dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. Rekomendasi ini diperoleh dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti ke instansi tersebut. Berdasarkan hasil survei, Desa Tanjung Genting dinilai memiliki tingkat kasus BABS yang tinggi dibandingkan desa lain di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup, serta mencerminkan permasalahan yang perlu diselesaikan secara prioritas.

Keberlanjutan kasus BABS di Desa Tanjung Genting mengindikasikan adanya hambatan lain yang memengaruhi perilaku masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan edukasi yang memengaruhi keberhasilan intervensi

sanitasi di desa tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi program kesehatan yang lebih efektif untuk diterapkan di wilayah serupa.

Karena latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Genteng Tahun 2024".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Genteng Tahun 2024?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Tanjung Genteng Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proporsi Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Genteng
2. Mengetahui karakteristik responden: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan di Desa Tanjung Genteng.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS di Desa Tanjung Genteng.
4. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku BABS di Desa Tanjung Genteng.
5. Mengetahui hubungan nilai-nilai budaya dengan perilaku BABS di Desa Tanjung Genteng.
6. Mengetahui hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku BABS di Desa Tanjung Genteng.
7. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS di Desa Tanjung Genteng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat, Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku buang air besar sembarangan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik serta kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Implementasi hasil penelitian ini dapat mengarah pada peningkatan kualitas lingkungan, pengurangan pencemaran lingkungan, dan perbaikan kesehatan masyarakat.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Hal ini secara signifikan meningkatkan layanan kesehatan. Penyedia layanan kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih sesuai dan berhasil untuk menurunkan risiko penyakit yang terkait dengan sanitasi yang buruk dengan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku buang air besar sembarangan dan faktor-faktor yang mendorongnya. Tindakan ini termasuk membangun infrastruktur sanitasi yang memadai, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang layak, dan memfasilitasi akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian kami berkontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan dengan meningkatkan efektivitas layanan kesehatan dalam menghindari dan mengurangi penyakit yang disebabkan oleh perilaku buang air besar sembarangan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai perilaku BABS. Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi intervensi yang lebih efektif dalam mengubah kebiasaan masyarakat, seperti pendekatan berbasis teknologi, insentif ekonomi, atau peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan sanitasi. Selain itu, analisis lebih mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi dari perilaku BABS juga perlu dilakukan untuk memperkuat kebijakan sanitasi di tingkat lokal maupun nasional.